

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan acuan, pola dan kerangka yang mengandung kriteria atau norma. Vernon Van Dyke dalam *Political Science: A Philosophical Analysis* sebagaimana dikutip Sapriya (2007: 130) menegaskan bahwa :*An approach consists of criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear , it consists of standards governing the inclusion of questions and data (Dyke, 1965: 114)*. Berdasarkan pandangan tersebut, peneliti dalam pelaksanaan penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) sebagai acuan, pola dan kerangka yang berangkat dari *generalizes empiric* atau generalisasi empirik atas realitas-realitas sosial, politik dan budaya yang tumbuh dan berkembang. Realitas sosial tersebut dideskripsikan dan dianalisis secara komprehensif dan komparatif. Aspek yang bersifat fenomenal dan historis juga dideskripsikan dan ditelaah secara kritis sehingga melahirkan suatu generalisasi yang bersifat ideografis. Bogdan dan Taylor (1973) sebagaimana dikutip oleh Mungin (2001: 31), menegaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas, Denzin dan Lincoln (1994: 2) dalam Sapriya menyatakan bahwa :

Qualitative research is multimethods in fokus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subjects matter this mean that qualitative researchers study things it their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of variety of empirical materials –case study, personal experience, inrospevtive, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts- that describe routine and problematic moments and meaning in individuals live”.

Selanjutnya John Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research: Chosing Among Five Traditions* dalam Sapriya (2007: 132) mengemukakan: *Qualitative*

research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analysis words, report detailed views of informant and conducts the study in a natural setting” .sedangkan Lincoln dan Guba (1985: 98) dalam Sapriya (2007: 131) berpandangan bahwa pendekatan kualitatif menjadi hal yang utama dalam paradigma naturalistik bukan karena paradigma ini anti kuantitatif melainkan karena pendekatan kualitatif lebih menghendaki manusia sebagai instrumen. Dalam bahasa lain Lincoln dan Guba menyatakan bahwa ... *the human as instrument is inclined toward methods that are exstensions of normal human activities looking, listening, speaking, reading and the like”*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. Subjek dalam penelitian kualitatif dapat berupa organisasi, lembaga, atau individu yang tidak dipersempit menjadi suatu variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi hal itu dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistik*). Karena itu subyek dalam penelitian ini adalah individu yang menjadi aktor utama dalam dinamika sosiokultural bangsa dan negara Indonesia. Objek dalam penelitian ini adalah terkait dengan perjalanan hidup Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sebagai intelektual neo-modernis Islam Indonesia dan interaksinya dengan realitas sosial politik dan budaya yang telah mewarnai perjalanan kehidupan politik bangsa dan negara dalam membangun, menguatkan dan mengkonsolidasikan Islam sebagai paradigma keagamaan dalam relasinya dengan isu-isu politik kontemporer seperti demokrasi, HAM, *civil society* dan etika politik di Indonesia dan dunia internasional.

Langkah kedua guru bangsa tersebut yang dalam kapasitas dan posisinya sebagai warga negara yang sangat peduli dengan persoalan kebangsaan dan kenegaraan melakukan interaksi dan pergumulan intelektualnya dalam menerjemahkan, menafsirkan, mengkontektualisasi dan mengaktualisasikan norma dan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern dan kondisi sosiokultural kebangsaan dan keindonesiaan. Oleh karena itu melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian disertasi ini, dapat dikenali lebih jauh dan secara mendalam mengenai perjalanan seorang tokoh baik secara pribadi dan dapat

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat bagaimana tokoh tersebut mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya dan perilaku yang dijalannya (Furchan dan Maimun, 1998: 16). Selanjutnya melalui pendekatan kualitatif, dapat pula ditemukan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan diucapkan sang tokoh dalam interaksinya dengan lingkungan sosial politik atau komunitasnya, serta dapat mempelajari kelompok-kelompok atau komunitas tertentu yang mungkin menjadi pengikut tokoh yang sebelumnya tidak diketahui dan dipikirkan.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian disertasi ini untuk mendeskripsikan pemikiran politik Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, memetakan dan menganalisis gerakan sosiokultural kewarganegaraan yang diimplementasikannya serta mendeskripsikan dan menelaah kondisi sosial politik atau kenyataan empirik yang melingkari perjalanan kehidupan kedua tokoh bangsa ini untuk melahirkan kesimpulan yang bersifat ideografis atau sifat keberlakuannya secara khusus pada latar belakang penelitian yang dilakukan. Dilihat dari kandungan yang meyeritai pada diri subyek yang dikaji, penelitian terhadap tokoh ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah yang merupakan salah satu jenis dari aktivitas dunia penelitian. Sejarah dalam pengertian umum adalah peristiwa masa lampau umat manusia. Sejarah adalah cerita perubahan-perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian lengkap. Sejarah sebagai cerita ilmiah harus disusun dengan menggunakan persyaratan ilmiah.

Penelitian sejarah (*historical reseach*) menurut Harahap (2011: 6-7); Nazir (1998: 56-57); dan Bakker (1990 : 41) dapat dibagi ke dalam empat domain, yakni penelitian komparatif, penelitian yuridis atau legal, penelitian biografis, dan penelitian bibliografis. Dari keempat ranah penelitian tersebut, penelitian disertasi ini memilih menggunakan jenis penelitian *biografis dan bibliografis* sebagai bagian dari penelitian sejarah (*history research*). Penelitian biografis sebagai bagian penelitian sejarah yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya (Harahap, 2011: 6-7; Nazir, 1998: 56-57; Bakker, 1990 : 41). Sedangkan penelitian bibliografis yang sering disebut juga sebagai penelitian

kepustakaan, penelitian dokumen atau penelitian literatur merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka, dokumen dan literatur sebagai objek kajian dan menjadikan dokumen sebagai sumber utama data penelitian. Dokumen sebagai sumber data dan informasi yang dapat disitir untuk keperluan penelitian menurut Wang dan Soergel sebagaimana dikutip oleh Satori (2009: 152-153) harus memenuhi kriteria *epistemic values* (suatu dokumen yang keberadaannya sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan atau informasi yang belum diketahui), *functional values* (suatu dokumen keberadaannya sangat berguna karena memberi kontribusi pada penelitian yang dilaksanakan), *conditional values* (suatu dokumen keberadaannya sangat berguna apabila muncul beberapa kondisi atau syarat terpenuhi atau terdapat dokumen lain yang bisa memperkuat isi dokumen tersebut), dan *social values* (suatu dokumen keberadaannya sangat berguna dalam hubungannya dengan kelompok atau individu).

Selanjutnya dalam penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan metode *studi tokoh kritis* yang merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Dalam studi tokoh kritis, metode yang digunakan untuk meneliti subyek penelitian akan mempengaruhi cara memandang subyek tersebut. Jika subyek yang dipandang berdasarkan angka atau kriteria tertentu, berpotensi untuk menghilangkan sifat subjektif perilaku manusiawi tokoh. Dengan demikian, studi tokoh kritis terletak pada kapasitas peneliti untuk menginterpretasikan dan menganalisis perjalanan seorang tokoh secara kritis. Studi tokoh dalam penelitian disertasi ini menggunakan pola kerja penelitian sejarah intelektual (*intellectual history*) yang merupakan bagian dari penelitian sejarah dengan menggunakan metode studi tokoh. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa salah satu jenis penelitian sejarah yang menggunakan metode studi tokoh adalah sejarah intelektual atau sejarah pemikiran atau sejarah sosial intelektual.

Kata intelektual memiliki keragaman pengertian. Kata intelektual dalam kosa kata Indonesia diistilahkan dengan cendekiwan. Dalam bahasa Arab kata cendekiwan diartikan sebagai *Ulil al-Bab* yang secara harfiah diartikan orang yang memiliki pemikiran dan hati nurani yang jernih serta menggunakannya untuk memahami berbagai gejala alam dan fenomena sosial serta mengkonstruksinya menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan menggunakannya untuk memahami kekuasaan Tuhan serta

mengabdikannya bagi kepentingan masyarakat (Nata, 2012: 13). Federspiel (1995: 1) mengartikan intelektual sebagai individu-individu atau kelompok kecil masyarakat yang merumuskan generalisasi dan konsep-konsep tentang nilai-nilai atau petunjuk-petunjuk yang mendasari usaha dari suatu perkumpulan, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan secara umum. Sementara itu Edward Shils dalam Federspiel (1995: 1) mendefinisikan intelektual sebagai pribadi-pribadi yang menggunakan komunikasi dan ekspresinya dengan simbol-simbol dari bidang umum dan berkenaan dengan teori yang berhubungan dengan manusia, masyarakat dan alam kosmos. Rahardjo (1993: 68) mendefinisikan intelektual sebagai orang terpelajar yang perannya tidak mesti berkaitan dengan ilmu yang digelutinya atau profesi yang dikuasai. Mereka berperan sebagai kritikus sosial, bersikap emansipatoris atau liberatifberpola pikir yang hermenetis dan sering bersikap politis –tapi bukan politikus- atau bahkan seringkali bukan. Bagi Rahardjo kata intelektual sepadan maknanya dengan cendekiawan walaupun kata cendekiawan bermakna mengarah kepada orang yang berpendidikan tetapi secara implisit bisa ditangkap bahwa makna cendekiawan itu bisa saja bukan seorang sarjana (Rahardjo, 2002: 558). Esensi cendekiawan bukanlah terletak pada apakah seseorang itu memiliki ilmu atau tidak, tetapi pada komitmennya pada masalah-masalah kemasyarakatan dan realisasinya dalam kehidupan masyarakat yang dibuktikan dengan tindakan-tindakan konkrit (Rahardjo, 1993: 81-82). Selanjutnya Abdullah mendefinisikan intelektual Islam adalah mereka yang mendapatkan pendidikan pendidikan keagamaan dan umum yang hampir berimbang. Mereka sesungguhnya telah mempersoalkan apakah masing-masing itu bukanlah sesuatu yang semestinya masih harus “bergerak” dan “mengalir” (1982: 22)

Intelektual muslim menurut Bruinessen (1990: 34) adalah *academics who often specialize in non Islamic subject but have profound knowledge of and strong commitment to Islam*. Intelektual muslim juga berarti orang yang memiliki spesialisasi, khususnya di bidang Islam dan mempunyai pengetahuan mendalam di bidang ilmu-ilmu kemanusiaan yang disertai dengan komitmen yang kuat kepada Islam. Dalam pada itu intelektual muslim dipandang sebagai orang yang memiliki perilaku cendekia –kemampuan menatap, menafsirkan dan merespons lingkungan hidupnya dengan kritis, kreatif, objektif, analitis dan bertanggung jawab-, beriman dan senantiasa *committed* pada *din al-Islam* sebagai

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandangan hidupnya (Pratiknya, 1986: 34). Sedang Azra mendefinisikan intelektual muslim adalah lapisan muslim terdidik yang mempunyai peran khusus dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Karenanya mereka dapat memegang kepemimpinan dalam masyarakat. Namun tidak semua muslim terdidik dapat menjadi intelektual muslim, sebagian mereka hanya menjadi intelegensia karena mereka sangat terikat dengan profesinya sehingga pengetahuan dan pemikirannya bersifat lebih teknis, tidak menjangkau hal-hal di luar profesinya (Azra, 1999: 34). Ketika mereka keluar dari “kungkungan” sempit seperti itu, dan menunjukkan intelektual dan concern yang lebih luas pada saat itulah mereka dapat disebut sebagai “intelektual” atau “cendekiawan muslim” (Azra, 1999: 34).

Istilah “sejarah intelektual” telah mempunyai kedudukan yang cukup baik di Amerika Serikat meskipun *Guideto Historical Literature*, terbitan *American Historical Association* tidak sering memakai istilah ini melainkan lebih suka memakai “sejarah kebudayaan” (*cultural history*) atau “ide-ide sosial” (*social ideas*). Namun, di dunia Barat istilah yang biasanya dipakai adalah istilah-istilah lain, seperti sejarah ide-ide, *Geistesgechte ideengeschichte histoire delapanssee*, dan masih banyak lagi istilah-istilah yang lain. Dalam arti yang seluas, sejarah intelektual mempunyai pokok masalah-data apa saja yang ditinggalkan oleh aktivitas pikiran-pikiran manusia. Sejarah intelektual disebut juga sejarah pemikiran yang dalam literatur Inggris ditemukan istilah : *history of thought, history of ideas, intellectual history* diartikan sebagai *the study of the role of ideas in historical evens and process* (Stromberg, 1968: 3). Lebih lanjut Stromberg dalam Kuntowijoyo (2000: 189) berpandangan bahwa sejarah pemikiran adalah *study the role of ideas in historical events and process*. Sejarah intelektual mencoba mencari kembali dan memahami penyebaran karya pemimpin-pemimpin kebudayaan –ide-ide mereka- pada masyarakat tertentu. Sejarah intelektual juga mencoba memahami hubungan antara ide tertentu pada satu pihak dan di pihak lain “kecenderungan” (driven) dan kepentingan (intrest) serta faktor-faktor non intelektual pada umumnya dalam sosiologi perorangan dan masyarakat (Brinton dalam Taufik Abdullah, 1985: 201).

Sejarah intelektual dapat dipandang sebagai sejarah wacana atau sejarah pemikiran. Pergolakan wacana adalah sesuatu yang terus berjalan, mengalir dalam

kontinum dan konstinuitas pelbagai arus pemikiran manusia. Karenanya wacana atau pemikiran tidak berada dalam ruang hampa, melainkan berdialektika bahkan berbenturan atau berhadapan dengan realitas kebudayaan, struktur politik, hegemoni dan kesadaran masyarakat akan makna sesuatu yang dipandang sudah mapan. Oleh karena itu sebuah pemikiran tidak dapat terlepas dari setting social politik dan budaya yang mengitarinya. Dengan demikian produk pemikiran politik Cak Nur dan Gus Dur sebagai respon intelektual tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial politik dan budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat muslim Indonesia saat itu. Abdullah (1987: 5-6) lebih lanjut mengatakan:

Munculnya gerakan pembaharuan atau apa pun namanya, sering merupakan krisis sosial yaitu ketika harmoni dirasakan terganggu. Betapa pun kecilnya krisis tersebut, suasana yang rutin dalam kehidupan sosial keagamaan digoyahkan. Munculnya pikiran baru tentang cara menghayati doktrin yang sesungguhnya itu merupakan salah satu pertanda telah terjadinya peralihan dalam kehidupan sosial.

Sejarah sosial intelektual Islam adalah sejarah yang melupakan *trend* (kecenderungan) politik sebaiaian besar wilayah Islam. Sejarah sosial intelektual dalam pengertian ini mengonsentrasikan pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan yaitu pendapat-pendapat yang muncul dari para ulama atau pemikir dan penerbitan berbagai karya keilmuan (Soerjo, dalam Kata Sambutan, 2015: xi). Dalam sejarah sosial intelektual, kaum intelektual mempunyai kontribusi yang besar bagi kebudayaan. Kelompok intelektual ini mempunyai posisi yang penting dalam masyarakat dan komunitas muslim (Federspiel, 1995: 1)

Penggunaan jenis penelitian sejarah sosial intelektual Islam dalam penelitian disertasi ini didasarkan pada alasan sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo: *pertama*, semua sejarah adalah sejarah pemikiran; *kedua*, pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal; *ketiga*, sejarah-sejarawan- hanya melakukan rekonstruksi pikiran masa lalu. (Kuntowijoyo, 2003: 190). Pentingnya mengkaji pemikiran politik dan gerakan sosiokultural kewarganegaraan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid dengan kerangka kerja sejarah sosial intelektual didasari oleh sebuah asumsi bahwa perubahan-perubahan struktural dalam kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh ide-ide atau pemikiran. Artinya bahwa dinamika Islam di Indonesia

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasca Orde Lama dalam relasinya dengan masalah politik kenegaraan dan kebangsaan banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan gerakan sosiokultural yang dilakukan oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang keduanya sebagai tokoh yang menjadi fokus kajian disertasi ini. Harry Tjan Silalahi (Silalahi, 1985: 334) salah seorang pendiri CSIS Jakarta berpandangan akan pentingnya pemikiran sebagai salah satu faktor pendorong perubahan. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu kekuatan yang membentuk sejarah adalah pikiran manusia. Terdapat hubungan timbal balik dan saling mengkait antara pertumbuhan pikiran dan perkembangan sejarah manusia. Di satu pihak setiap pemikiran terjadi dan berkembang di dalam sejarah, di pihak lain sejarah dibentuk dan dikembangkan oleh pemikiran. Sejarah dibentuk oleh pikiran dan pikiran tumbuh menyebar. Setiap perbuatan manusia menurut Kuntowijoyo selalu dipengaruhi oleh pemikirannya. Dalam sejarah pemikiran ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu pelaku, tugas, dan metodologi. (Kuntowijoyo, 2003: 89). Pelaku pemikiran dalam penelitian disertasi ini adalah Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, sedangkan tugas sejarah pemikiran adalah 1). membicarakan pemikiran-pemikiran besar Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid yang berpengaruh pada kejadian bersejarah; 2). melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh dan berkembang; 3). pengaruh pemikirannya pada masyarakat bawah (Kuntowijoyo, 2003 : 191). Tugas sejarah pemikiran tersebut dapat didekati melalui tiga pendekatan yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dengan masyarakatnya. (Kuntowijoyo, 2003: 192-199). Fokus kajian sejarah pemikiran sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: 200) terdiri atas sejarah pemikiran teoritis (politik, filsafat, agama, ekonomi, sosial, hukum, budaya), dan sejarah pemikiran praktis (pengetahuan sehari-hari, pengetahuan *common sense*).

Metode sejarah intelektual (*intellectual history*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Louis Gottchalk (1986: 32) mendefinisikan metode sejarah intelektual (*intellectual history*) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lalu terkait dengan ide, gagasan atau pemikiran. Karena itu, peneliti dalam penelitian disertasi ini menafsirkan dan menganalisis hasil pemikiran seseorang dengan pendekatan sejarah yang memperlihatkan perubahan dan

perkembangan dalam pemikirannya. Brinton dalam Abdullah dan Surjomihardjo, (1985: 201-212) menjelaskan bahwa, metode sejarah intelektual yang digunakan dalam penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut : pengumpulan sumber data, kritik dan verifikasi data, serta interpretasi dan penulisan hasil penelitian (*historiografi*). Sumber utama (*primary resource*) data dalam penelitian ini ialah sejumlah tulisan yang diproduksi oleh kedua tokoh yang menjadi obyek penelitian. Tulisan-tulisan tersebut dapat berupa buku, artikel dalam majalah atau jurnal, makalah yang disampaikan dalam seminar, pengajian, forum ilmiah dan kegiatan lain (Kartodirjo, 1993; Kuntowijoyo, 2003: 189-202). Dilihat dari sisi *subject matter*nya penelitian disertasi ini termasuk dalam jenis penelitian budaya. Mudzhar (1992: 37) berpendapat bahwa penelitian budaya merupakan model penelitian yang memiliki konsen terhadap pemikiran, nilai-nilai dan ide-ide budaya sebagai produk berpikir manusia.

Selanjutnya dilihat dari data yang menjadi bahan analisis, penelitian disertasi ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah proses “menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Menurut Singarimbun (1989: 45). dalam penelitian kepustakaan, unsur-unsur yang digunakan dalam penelitian ini berupa bahan-bahan tekstual, seperti buku, makalah, jurnal dan sumber-sumber pustaka lainnya. Selanjutnya Nawawi (1995: 30) menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *literature* bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga berupa bahan-bahan dokumen tertulis lainnya, seperti majalah, koran dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan keperluan penelitian. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari sejumlah dokumen yang berbentuk karya akademik -karya intelektual- yang dihasilkan oleh kedua tokoh yang dijadikan sebagai obyek penelitian disertasi ini sebagai sumber data utama. Selain itu juga didukung oleh dokumen lain -karya akademik atau karya intelektual- yang ditulis oleh para akademisi dan Indonesianis tentang kedua tokoh yang diteliti dalam disertasi ini sebagai sumber data pendukung dan hasil kajian penelitian terkait dengan perjalanan dan dinamika kehidupan tokoh yang menjadi obyek studi ini.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data yang orisinal, kredibel dan relevan dengan fokus penelitian ini kemudian ditafsirkan dan dianalisis. Dalam studi sejarah intelektual, analisis dilakukan terhadap teks atau analisis tekstual (*textual analysis*) yaitu teknik analisis data terhadap makna satu teks dan analisis intertekstual atau antarteks (*inter-textual analysis*) yaitu teknik analisis dilakukan untuk menghubungkan satu teks dengan teks yang lain agar diketahui relasi dan interelasi yang menunjukkan kemungkinan adanya saling pengaruh-mempengaruhi. Selain itu, digunakan teknik analisis konteks (*contextual analysis*) yaitu teknik analisis dilakukan untuk meletakkan teks-teks yang merupakan wujud gagasan, ide dan pemikiran seseorang dalam pergumulannya dengan pemaknaan suatu teks dengan realitas dan menjadi data penelitian dalam konteks sejarah, sosial, politik dan budayanya. Dalam hal ini, analisis terutama dilakukan terhadap produk pemikiran kedua intelektual neo-modernis ini yang memiliki pengaruh dalam sejarah intelektual Islam Indonesia.

Berbagai teknik analisis data tersebut di atas, dimaksudkan untuk memberikan penegasan bahwa sampai derajat tertentu, kebanyakan individu yang menjadi target dari pemikiran dan gerakan sosiokultural kewarganegaraan yang dilakukan oleh Cak Nur dan Gus Dur, kemudian menjadi elit masyarakat dalam bidang keagamaan dan kehidupan sosial politik dan menghasilkan pemikiran yang strategis dan visioner dalam mengaktualisasikan ajaran dan nilai-nilai profetik keagamaan untuk menjadi nilai-nilai keagamaan yang aktual dan historis dalam realitas sosial politik kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan yang telah mengalami proses pelembagaan sebagai pemikiran yang menjadi rujukan dalam mencari solusi terhadap problematika kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya serta pelembagaan pemikiran tersebut menjadi diskursus akademik.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam disertasi ini adalah tokoh intelektual muslim neo-modernis Indonesia yaitu Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid terkait dengan perjalanan dan dinamika kehidupan intelektual dan interaksinya dengan realitas sosial

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

politik yang mengitarinya. Ruang lingkup penelitian disertasi ini dilihat dari dimensi waktu ialah dimulai dari periode 1970-an (periode awal Orde Baru) sampai tahun meninggalnya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid sebagai tokoh intelektual muslim neo-modernis Indonesia terutama terkait dengan gagasan atau pemikiran politik dan gerakan sosiokultural kewarganegaraan dimana kedua tokoh tersebut terlibat secara aktif dengan institusi yang dibagunnya.

Selain itu penelitian ini juga menganalisis dampak yang diakibatkan oleh pemikiran dan aktivitas yang dilakukan oleh kedua warga negara yang menjadi lokomotif gerakan kultural dan para pengikutnya dalam memelihara dan melanjutkan gagasan atau pemikiran yang menjadi idealitas dan cita-cita kedua tokoh yang disebut sebagai lokomotif gerakan pembaharuan pemikiran Islam Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis situasi kekinian dalam hubungannya dengan kehidupan politik, kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan dalam konteks posisi relasi Islam dan negara-politik serta posisi *civil society* dalam penguatan kultur demokrasi di Indonesia.

C. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian disertasi ini yang mengambil jenis penelitian sejarah intelektual adalah sebagai berikut yaitu pemilihan topik kajian, pengumpulan sumber (*heuristic*), verifikasi sumber (kritik tentang keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan penulisan (historiografi). Langkah-langkah penelitian dalam disertasi ini sebagai berikut : 1). menentukan persoalan bidang keilmuan yang dianggap penting; 2). memilih tokoh; 3). mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan, dan kehebatan tokoh; 4). menentukan fokus studi; 5). menentukan instrumen studi; 6). melaksanakan studi; 7). pengecekan keabsahan data, analisa data, dan menuliskan hasil studi; 8). menarik kesimpulan. Untuk mengetahui keabsahan temuan penelitian lapangan, peneliti melakukan pengecekan data dengan langkah-langkah sebagai berikut (Moleong, 2008: 326-335) yaitu:

1. Memperpanjang kehadiran, artinya peneliti menambah volume, intensitas atau waktu untuk meneliti apakah temuan data di lapangan bersifat kebetulan atau memang benar-benar terjadi.

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Observasi yang diperdalam.
3. Triangulasi, artinya mengecek keabsahan temuan penelitian ini dengan menggunakan beragam metode, seperti mengontrol temuan observasi dengan wawancara dan sebaliknya serta membandingkan sekaligus mengkonfirmasi data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya.
4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, yakni hasil kerja peneliti didiskusikan untuk diketahui data apa yang perlu digali lebih lanjut dan hal apa yang perlu dieliminasi, sehingga akhirnya data penelitian yang terjaring benar-benar data yang representatif.

Pengkombinasian antara penelitian pustaka dan penelitian lapangan diharapkan memperoleh kesimpulan yang lebih utuh dan lebih memadai terhadap sasaran yang dikaji, sekaligus dapat menghindari bias yang terlalu lebar. Dalam pelaksanaan penelitian disertasi ini, langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan peneliti sebagai berikut: 1). menentukan masalah penelitian yang terkait dengan bidang keilmuan PKn yang dianggap penting untuk diteliti dan dikembangkan dalam rangka memperkokoh keilmuan PKn sebagai satu disiplin ilmu yang mandiri; 2). memilih dan menentukan tokoh yang relevan dengan masalah penelitian. Tokoh yang dijadikan sebagai subyek sekaligus obyek penelitian adalah Nurcholish Madjid dan Aburrahman Wahid yang menurut pandangan peneliti sebagai tokoh yang fenomenal, unik dan berkontribusi sangat signifikan dalam tatanan pembangunan kehidupan politik, kemasyarakatan, keagamaan, kebangsaan dan kenegaraan; 3). mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, keberhasilan, dan kehebatan tokoh; 4). menentukan fokus studi; 5). menentukan instrumen studi; 6). melaksanakan studi lapangan-pengumpulan data; 7). pengecekan keabsahan data, dan menuliskan hasil studi lapangan; 8). melakukan kritik terhadap hasil studi lapangan dan menarik kesimpulan (Furchan dan Maimun, 1988: 41- 43).

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap (Meoleong, 1990: 10) yaitu: 1). tahap orientasi; 2). tahap eksplorasi; dan 3). tahap studi terfokus. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data dari tiga teknik pengumpulan data yang dikenali dalam *life story* yaitu teknik kajian dokumentasi yang

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digunakan untuk mencatat karya-karya yang dihasilkan tokoh yang menjadi objek kajian atau tulisan-tulisan akademisi dan peneliti lain yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji. Kajian dokumentasi sebagai teknik pengambilan data penelitian berusaha memperoleh data melalui dokumen-dokumen yang ada (Usman dan Setiadi, 1998:73). Sedangkan teknik dokumenter dinyatakan sebagai cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1995: 153). Dalam konteks ini, peneliti akan mengumpulkan semua data yang terdokumentasikan dan memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik dokumentasi juga dimaksudkan untuk melacak dokumen pribadi tokoh yang terdiri atas dua jenis dokumen pribadi berdasarkan permintaan (*solicited*) dan dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan (*unsolicited*). Selain itu, sejumlah dokumen bibliografis, baik yang bersifat primer maupun sekunder yang berisi tulisan, ulasan, opini, komentar mengenai ketokohan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid juga dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat komplementer dan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam penelitian ini. Dokumen bibliografis relatif lebih tersedia dan mudah diakses di sejumlah perpustakaan, arsip nasional dan pusat dokumentasi lainnya. Bahkan, sejumlah dokumen bibliografis tersedia dalam bentuk CD-ROM (*Compact Disc Read Only Memory*) dan sejumlah situs internet. Selain teknik tersebut, juga digunakan teknik pengumpulan data melalui teknik genealogi intelektual dan genealogi sosial (Dhofier, 1982: 62-95). Teknik genealogi intelektual berusaha mencari keterkaitan garis intelektual Cak Nur dan Gus Dur dengan tokoh, ulama dan kaum intelektual yang mempengaruhi terhadap pembentukan intelektualitas Cak Nur dan Gus Dur baik langsung maupun melalui perantaraan dari hasil bacaannya terhadap karya para ulama dan kaum intelektual. Sedangkan genealogi sosial berusaha mencari keterkaitan dan lingkungan pergaulan sosial yang secara makro adalah sistem sosial masyarakat Indonesia ketika Cak Nur dan Gus Dur melakukan interaksi sosial dalam realitas sosial yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat Indonesia bahkan dengan masyarakat internasional.

Kegiatan dalam memperoleh data yang berbentuk dokumen karya Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid, peneliti mendatangi beberapa pusat kajian dan perpustakaan antara lain Perpustakaan Utama UIN Jakarta, Perpustakaan Sekolah Pasca Sarjana UIN Jakarta, Perpustakaan Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Paramadina, Yayasan Paramadina, Perpustakaan PBNU, Perpustakaan The Wahid Institute, dan Perpustakaan CSIS Jakarta. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen sekunder yang fokus kajiannya kepada kedua tokoh yang dijadikan sebagai fokus kajian dalam penelitian disertasi ini baik untuk keperluan penyusunan kajian riset pendahuluan dalam rangka memposisikan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, juga untuk melengkapi ketersediaan sumber data dalam rangka peneliti memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan terpadu mengenai perjalanan kedua tokoh yang menjadi fokus kajian dalam penelitian disertasi ini. Dengan demikian data dan informasi yang diperoleh dari berbagai tempat tersebut akan saling melengkapi untuk keperluan penelitian disertasi ini.

E. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya, setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisa data. Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga data dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerjanya berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui proses pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Analisis data pada studi tokoh ini dilakukan sejak awal penelitian dan setelah pengumpulan data dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penemuan teori dan memudahkan analisis data. Data yang terkumpul, dianalisis secara mendalam dengan teknik analisis wacana kritis (*critical analysis discourse*). Eriyanto (2001: 8-11) memaparkan bahwa, karakteristik analisis wacana adalah sebagai berikut : *pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini peneliti mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi, dan bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. *Kedua*, mempertimbangkan

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA
Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. *Ketiga*, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

Analisis data kualitatif dalam studi tokoh secara kritis dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) menemukan pola atau tema tertentu; 2) mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikirannya tersebut; 3) mengklasifikasikannya dalam arti membuat pengelompokan pemikiran tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang yang sesuai; 4) mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data (Furchan dan Maimun, 1998: 62) yaitu: 1) peneliti diharapkan tidak membuat interpretasi yang melebihi informasi; 2) peneliti tidak boleh melupakan keterbatasan studi; 3) kode etik mengharuskan peneliti melaporkan masalah validitas internal yang dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh; 4) data akan menjadi penting kalau peneliti mampu melakukan analisis secara maksimal, sehingga hasilnya memenuhi kaidah-kaidah ilmiah dan dapat diterima.

Sesuai karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis kualitatif akan menganalisa data secara deskriptif naratif. Analisis data dapat dilakukan dengan lima cara (Furchan dan Maimun, 1998: 64-67), yaitu: 1) analisa domain (*domain analysis*); 2) analisis taksonomi (*taxonomy analysis*); 3) analisis komparasi (*comparative analysis*). Menurut Mungin (2001), kegiatan analisis ini dapat dimulai dengan menggunakan beberapa tahap, yaitu: 1) penggelaran hasil observasi; 2) pemilihan hasil observasi partisipasi; 3) menemukan elemen-elemen kontras; 4) analisis tema kultural (*discovering cultural themes analysis*); 5) analisis komparasi konstan (*constant comparative analysis*).

Studi tokoh ini akan dilengkapi dengan eksplorasi analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model analisis yang berkembang saat ini. Setiap model analisis memiliki fokus pendekatan yang berbeda dalam menganalisis suatu wacana.

Antara lain, model Roger Fowler, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Teuw van Dijk, dan Norman Fairclough. Namun dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah pengembangan secara mendalam model analisis Norman Fairclough yang relevan dengan studi tokoh dalam *mainstream* transformasi sosial. Untuk itu, ada baiknya bila kajian tentang ruang lingkup kajian, juga dipaparkan guna melihat bagunan asumsi dalam karya ini.

Sebagaimana dikutip dalam paradigma George Ritzer (1996), studi tokoh ini berada pada kuadran empat tingkat dalam kerangka paradigma yang dibuat oleh Ritzer. Paradigma ini dapat digambarkan sebagai berikut: 1) kuadran I disebut juga dengan makro-objektif; 2) kuadran II disebut dengan makro-subjektif; 3) kuadran III disebut dengan mikro-objektif; 4) kuadran IV disebut dengan mikro-subjektif. Banyak ahli yang masih berselisih paham dalam penerapan metode *life history*. Hal ini terjadi karena model baku yang ditawarkan dalam *life history* berbeda pada tiap ahli yang mengklaim telah menggunakannya. Namun, perselisihan pandangan ini bukanlah sesuatu yang lantas menggugurkan pandangan ini. Justru dari banyaknya perdebatan itulah yang membawa pendekatan *life history* semakin dalam untuk menganalisis dan melihat fenomena sosial yang terjadi.

Sebagaimana telah menjadi kelaziman pada penelitian kualitatif, *life history* oleh Koentjoroningrat, (1985: 18-21) digunakan sebagai metode untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi, pandangan dari dalam, terhadap diri masyarakat tertentu (*outokritik*). Dengan metode *life history*, persoalan yang sedang dipelajari, dianalisis secara detail dari orang, kelompok atau masyarakat tertentu untuk mendapatkan gambaran yang biasanya tak dapat dijelaskan oleh pelaku yang sedang diteliti. Selanjutnya untuk menganalisis kaitan antara teks dengan masyarakat digunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena peristiwa-peristiwa, pesan-pesan, ataupun fokus masalah yang diteliti akan diperlakukan seperti adanya. Landasan fenomenologi menurut Edmund Husserl tidak terbatas pada yang empirik, akan tetapi lebih dari itu karena mencakup fenomena-fenomena lain seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar objek, sesuatu yang *transenden*, di samping yang *aposterik*. (Muhajir, 2002 : 17).

Abdul Rozak, 2015

PEMIKIRAN POLITIK DAN GERAKAN SOSIOKULTURAL KEWARGANEGARAAN KAUM INTELEKTUAL MUSLIM NEO-MODERNIS DALAM PENGUATAN DEMOKRASI DAN CIVIL SOCIETY DI INDONESIA Suatu Perspektif Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak peneliti menggunakan cara mereka sendiri dalam menganalisis fenomena sosial dengan pendekatan *life history*. Oscar Lewis misalnya menggunakan *life history*, dengan menyematkan istilah yang disebutnya “rekonstruksi hari kemarin” (*reconstruction of days*). Cara ini digunakan Lewis untuk mengetahui detail kegiatan dari fenomena yang sedang diteliti untuk dianalisis kecenderungan-kecenderungannya secara mendalam. Dengan cara ini, dalam kunjungan wawancara setiap hari atau beberapa hari dalam satu sampai dua minggu, informan ditanyai secara detail apa yang dialaminya pada hari sebelumnya, dari pagi sampai bangun tidur hingga malam saat akan tidur. Bahkan, walaupun si informan bermimpi, ia juga akan ditanyai mengenai mimpinya itu.

Oscar Lewis membagi empat pendekatan untuk mengungkapkan pengalaman secara utuh berkenaan dengan *life history*, yaitu: 1) pendekatan tematis (*typical approach*); 2) pendekatan otobiografi; 3) pendekatan masalah khusus; 4) pendekatan *construction of days*. Penelitian dengan menggunakan pendekatan *life story*, dipakai untuk menggambarkan secara kronologis dinamika pengalaman hidup atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang atau masing-masing anggota suatu keluarga tertentu. Namun, pemilihan anggota keluarga atau satu keluarga yang dijadikan sebagai informan, tidaklah dipilih sebagaimana pemilihan sampel dalam metodologi kuantitatif. Pemilihan informan dalam anggota keluarga haruslah mereka yang benar-benar mengerti dengan permasalahan yang sedang dikaji dan dianggap dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sedang dihadapi di dalam penelitian dan representatif informasi yang diberikannya.

Selanjutnya, Koentjoroningrat (1985: 18-21) merinci hal-hal yang seharusnya diingat saat seorang peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan *life history* yaitu: 1) perlu dilakukan pengumpulan informasi mengenai calon subjek penelitian; 2) informan yang telah didapatkan lalu diseleksi untuk didapatkan beberapa orang saja agar dapat dilakukan penelitian secara mendalam melalui tehnik wawancara; 3) beberapa orang itu kemudian diseleksi lagi untuk diwawancarai mengenai pengalaman hidup mereka secara kronologis; 4) mereka diwawancarai mengenai peristiwa tertentu dan selama satu sampai dua minggu diwawancarai untuk merekonstruksi kejadian-kejadian hari kemarin yang dialaminya; 5) mereka juga dites psikologis dengan menggunakan *protective test*; 6) dari mereka dikumpulkan sebanyak mungkin data dan dokumentasi

biografis; 7) hasil wawancara dari *tape* ditranskripsi, dan apabila ada bahasa lokal, maka bahasa itu ditransfer ke dalam bahasa penelitian atau bahasa ilmiah, ataupun juga ke dalam bahasa masyarakat yang lazim digunakan; 8) seluruh data disusun secara kronologis dan diredaksi; 9) dimana perlu wawancara ulang, untuk mengisi beberapa bagian penelitian yang kurang lengkap, maka hal itu dilakukan untuk melengkapi data dan keterangan yang terlupakan; 10) redaksi akhir dilakukan sekaligus sebagai persiapan naskah *life history* untuk dipublikasikan.

Kerangka analisis data lainnya yang peneliti gunakan dalam penelitian disertasi ini adalah analisis hermeneutik yang terkait dengan pemaknaan dan penafsiran teks yang terkait dengan konteks lahirnya pemikiran politik dan gerakan sosiokultural kewarganegaraan Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Analisis hermeneutik dalam penelitian ini merujuk pada pandangan yang dikemukakan oleh Hardiman (2003: 64) sebagai berikut :

Hermeneutik menyibukkan diri dengan problematika teks, meski kemudian pengertian “teks” itu diperluas menjadi dunia kehidupan social. Pembaca teks harus mampu berempati secara psikologis ke dalam isi teks dan pengarangnya, pembaca harus mampu “mengalami kembali” pengalaman-pengalaman yang dialami pengarang yang termuat di dalam teks itu.”

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Schleiermacher bahwa setiap pikiran pengarang harus dikaitkan dengan kesatuan dari sebuah subyek yang berkembang secara aktif dan organis. Selanjutnya Hidayat (1996: 148) menegaskan bahwa untuk bisa memahami teks, pembaca agar berempati atau menempatkan pada posisi kehidupan, pemikiran, dan perasaan dari seorang pengarang agar memperpendek jarak antara dunia pembaca dengan pengarangnya. Pandangan tersebut diperkuat oleh Paul Ricoeur (Ricoeur, 2006: 213) yaitu :

... teks sebagai tulisan menunggu dan menuntut agar dibaca. Pembacaan bisa dilakukan karena teks tidak menutup dirinya melainkan membentangkannya kepada hal-hal yang di luar dirinya... Membaca berarti menyatukan diskursus baru dengan diskursus teks. Penyatuan diskursus-diskursus ini melahirkan kapasitas orisinal untuk melakukan pembaruan di dalam aspek pembentuk teks, yaitu karakter terbukanya. Interpretasi adalah hasil konkrit penyatuan dan pembaruan ini.”

Selanjutnya dalam analisis data penelitian disertasi ini, peneliti menetapkan langkah-langkah analisis sebagai berikut yaitu a. verstehen; b. interpretasi; c. heuristik dan d. idealisasi. Verstehen sebagai teknik analisis data penelitian yang terkait dengan obyek nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol, pemikiran-pemikiran, makna, bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda (Kaelan, 2005: 71). Sedangkan interpretasi sebagaimana dikemukakan oleh Bakker adalah teknik analisis data yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memahami hakikat persoalan atau menyingkap kebenaran (Bakker dan Zubair, 1994: 42). Selanjutnya heuristik adalah teknik analisis data untuk menentukan jalan baru secara ilmiah dalam memecahkan masalah. Melalui heuristik tidak menentukan hal yang praktis, akan tetapi selalu mencari visi baru atau pemahaman baru untuk menempuh terjadinya pembaharuan ilmiah (Bakker dan Zubair, 1994: 51). Adapun idealisasi adalah teknik analisis data yang berupaya untuk mencari pemahaman tentang struktur dan perkembangan aktual. Idealisasi menggambarkan adanya aktivitas refleksi dan atas subjek dan obyek yang diteliti dalam merekonstruksi suatu gambaran atau struktur yang murni dan konsisten dengan cara sempurna memperlihatkan cirri khas yang berlaku bagi hakikat yang dilihat (Bakker dan Zubair, 1994: 48-49).